

JOEAI (Journal of Education and Instruction)
 Volume 3, Nomor 2, Desember 2020
 e-ISSN : 2614-8617
 p-ISSN : 2620-7346
 DOI: <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1460>



SIKAP SISWA TERHADAP GURU DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Resi Yanti¹, Hameng Kubuwono², Dina Hajja Ristianti³
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN)^{1,2,3}
 Resicurup0617@gmail.com¹

Submit, 28-07-2020 Accepted, 27-12-2020 Publish, 28-12-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap guru dan faktor yang mempengaruhinya di SMP N 4 Bermani Ilir. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan simpulan. Hasil penelitian didapatkan informasi bahwa siswa seharusnya menjaga batasan antara dirinya dan gurunya, dengan menjaga sikap sopan, santun, tidak mengetes kemampuan gurunya, dan lain sebagainya. Sebagai seorang siswa harus menyadari bahwa guru adalah sosok yang harus dihormati dan dipatuhi jika itu tidak menyimpang dari ajaran agama islam. Dengan hal ini guru juga berharap agar peserta didik dapat meneladani sikapnya yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan kepedulian dengan mendengarkan, kesopanan, kepatuhan serta kehormatan. Faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap gurunya di sekolah adalah Faktor internal dan Faktor eksternal. Simpulan, sikap siswa terhadap guru seharusnya menjaga batasan antara siswa dan guru, menjaga sikap dan meneladani guru dengan menjaga kesopanan, kepatuhan serta menghormati guru.

Kata Kunci : Faktor yang Mempengaruhi, Sikap siswa, Sikap Terhadap Guru

ABSTRACT

This study aims to find out the attitude of students towards teachers and the factors that influence them in SMPN 4 Bermani Ilir. This research is a field research with qualitative approach. Data collection techniques used in this research include observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study obtained information that students should maintain the boundaries between themselves and their teachers, by maintaining a polite attitude, manners, not testing the ability of teachers, and so on. As a student must realize that the teacher is a figure that must be respected and obeyed if it does not deviate from the teachings of islam. With this, teachers also hope that students can follow their attitudes so that students can develop care by listening, politeness, obedience and honor. Factors that influence students' attitude towards their teachers in school are internal factors and external factors. In conclusion, students' attitude towards teachers should maintain the boundaries between students and teachers, maintain attitudes and exemplify teachers by maintaining politeness, compliance and respect for teachers.

Keywords: Influencing Factors, Student Attitudes, Attitudes Towards Teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya pada hakekatnya pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan. Nana Sudjana mengatakan jika Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya (Sutyitno, 2012).

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna (Yanuarti, 2018).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menunjang kualitas sumber daya manusia yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia seyogyanya sekolah dikelola oleh seorang pemimpin yang memiliki dasar-dasar dan syarat kepemimpinan. Seperti pendapat tokoh pendidikan kita Ki Hajar Dewantoro yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.

Seorang pemimpin bila berada ditengah-tengah ia harus dapat membangkitkan, memberi semangat kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, dan jika berada di belakang maka pemimpin itu harus dapat mengarahkan, mendorong/ memotivasi kepada para guru dan siswanya agar lebih maju. Seorang pemimpin harus memberi contoh dan mengayomi bawahannya dan para siswanya, memotivasi dan mengarahkan agar semua yang ada dapat dan mau bekerja secara optimal sesuai dengan uraian tugas yang telah diberikan dan melaksanakan dengan ikhlas serta penuh tanggung jawab untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sifat dan sikap seorang pemimpin sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. memperlihatkan kepemimpinannya tidak dengan banyak menyuruh atau melarang. Beliau memimpin dengan suri teladan yang baik. Pantaslah kalau keteladannya diabadikan suatu Firman Allah SWT, yaitu dalam surat Al Ahzab : 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21)(RI, 2014)

Dalam kehidupannya, Rasulullah SAW. senantiasa melakukan terlebih dahulu apa yang ia perintahkan kepada orang lain. Keteladanan ini sangat penting karena sehebat apapun yang dikatakan tidak akan berharga kecuali kalau perbuatannya tidak seimbang dengan kata-kata. Rasulullah Saw. Sekolah adalah rumah kedua tempat anak belajar setelah lingkungan keluarga. Banyak waktu yang diluangkan oleh anak di sekolah. Sehingga, selain keluarga dan teman sebaya, warga sekolah pun juga akan mempengaruhi pendidikan dan perilaku anak. Seperti guru membuang sampah sembarangan, dan sang anak melihatnya. Maka, anak akan menangkap hal tersebut dan kemudian diterapkannya di dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, juga terdapat warga sekolah yang disebut sebagai siswa atau yang menjadi teman sang anak di sekolah. Teman di sekolah juga berkontribusi besar dalam mempengaruhi perilaku anak. Contohnya, ketika anak berteman dengan anak yang rajin belajar, maka sang anak pun akan mengikutinya untuk rajin belajar. Sedangkan jika sang anak berteman dengan anak yang malas belajar, anak pun akan tertular untuk malas belajar. Menurut Aiken, Sikap sebagai *prediposisi* atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep atau orang lain (Mahanal et al., 2010). Menurut Sardiman, siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjahui, membenci, menghindari, ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek (Nidawati, 2013).

Mengingat sikap siswa begitu penting, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sikap-sikap siswa terhadap gurunya, serta faktor yang mempengaruhinya, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap gurunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek utama adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa-siswi. Ada dua jenis data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu *pertama* Data primer yang meliputi Kepala sekolah, Guru PAI, dan siswa-siswi, *kedua* Data sekunder, data ini di peroleh dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap Siswa terhadap Gurunya Sekolah

Dalam studi yang dilakukan oleh Dekker didalam studi tersebut mendefinisikan mengenai rasa hormat. Guru maupun siswa mendefinisikan rasa hormat dengan sama namun dengan saling ketergantungan yang lebih besar sesuai dengan kepentingannya (Dekker, 2002).

Didalam penelitian ini jug menjelaskan bahwa siswa yang memiliki rasa hormat memiliki 2 bentuk utama yaitu *pertama* siswa yang menghormati guru hanya sebatas tugas-tugas disekolah, *kedua* siswa yang menghormati guru sebagai

orang tuanya disekolah, mereka menghormati guru karena menganggap guru adalah orang yang berjasa didalam hidupnya rasa seperti ini disebut lebih dari rasa hormat.

Guru dalam Masyarakat

Ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja guru merupakan hal yang lumrah di banyak negara disisi lain guru juga merasa tidak puas dengan gaji yang mereka terima. Hal ini diakibatkan karena adanya anggapan bahwa guru tidak cukup hanya memiliki keahlian atau kompetensi secara pribadi agar bisa memenuhi tugas-tugas disekolah.

Didalam buku karangan Robert Elson, Di Indonesia status guru dalam masyarakat dipengaruhi oleh fungsi guru dalam program pembangunan nasional. Dan didalam masyarakat dangati dipengaruhi oleh *teknokratisme*. Guru dianggap hanyalah alat negara dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja untuk kepentingan ekonomi nasional. Dialam masyarakat juga status guru seberapa ilmu yang diajarkan yang memiliki nilai ekonomi. Guru dalam andangan siswa adalah pekerjaan yang sangat sulit karena harus mengajari siswa dalam dunia kependidikan dan juga harus membangun karakter siswa.

Meskipun guru merupakan pekerjaan yang sulit namun status guru didalam masyarakat dianggap kurang penting dan terkadang kurang mendapat rasa hormat dikarenakan pekerjaan guru tidak menghasilkan gaji yang banyak. Terkadang profesi guru dianggap kalah mulianya dari profesi dokter yang berkaitan dengan kehidupan orang lain.

Menurut salah satu siswa ia menyatakan bahwa:

“Seseorang mengambil profesi guru karena cita-citanya tidak kesampaian. Bagi siswa, sebagian masyarakat menganggap guru tidak terlalu diperlukan karena tanpa guru orang-orang masih bisa menghasilkan uang. Karena status guru yang kurang penting dalam masyarakat mengakibatkan profesi guru kurang mendapat rasa hormat dan dianggap rendah yang berimbas pada sampai terjadinya beberapa kasus pemukulan yang dilakukan oleh orang tua terhadap guru”.

Habitus dan Kaitannya dengan Rasa hormat Siswa

Habitus menurut Bourdieu menghasilkan praktik-praktik yang cenderung memproduksi keteraturan (Bourdieu, 1977). Habitus adalah struktur kognitif yang menghubungkan individu dengan aktivitas sosial tertentu dan menjadikannya kebiasaan yang tidak perlu dipertanyakan.

Habitus adalah suatu sikap, cara dan gaya dimana seseorang membawa dirinya tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan seseorang tersebut mengetahui secara pasti apa yang mereka lakukan. Habitus dibentuk dari pengalaman dan pengajaran secara jelas. Setiap manusia adalah model terkadang tapa disadari mereka akan ditiru dan meniru.

Habitus seorang siswa dibentuk dari keluarga. Prilaku siswa biasanya diperoleh dari prilaku orang tua atau kebiasaan orang tuanya. Di dalam keluarga orang tua merupakan model utama dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam diri sang anak.

Menurut Kepala sekolah SMP N 04 Bermani Ilir meliau menyatakan bahwa:

“Siswa yang terbiasa berlaku sopan di rumah akan menunjukkan sikap yang sama di sekolah. Sesuai dengan teori habitus yang menyebutkan bahwa ketika siswa sudah terbiasa berperilaku sopan di dalam keluarga maka sikap terhadap guru di sekolah akan menunjukkan rasa hormat tanpa menanyakan mengapa mereka harus merasa hormat karena nilai-nilai sopan santun sudah melekat dalam diri siswa sebagai bagian dari habitus siswa yang menggerakkan tindakan mereka”.

Cara Siswa Mengungkapkan Rasa Hormat dan Tidak hormat terhadap Guru

Didalam studi yang dilakukan oleh Martinez Egger dan Prower, hubungan yang kuat antara persepsi siswa dengan kemampuan yang dimiliki, yaitu antara kepedulian guru dan karakter guru terhadap rasa hormat, artinya jika guru memiliki rasa hormat kepada siswa, maka siswa akan melakukan hal yang sama terhadap guru.

Siswa yang memiliki rasa hormat terhadap guru biasanya dengan menunjukan perilaku seperti mendengarkan ketika guru mengajar, tidak keluar masuk saat proses pembelajaran berlangsung, tidak ribut dikelas, menyapa saat bertemu guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Menurut Anita kelas VII ia menjelaskan bahwa:

“Menurut saya sebagai seorang siswa mendengarkan dengan baik ketika guru menjelaskan materi saat proses pembelajaran berlangsung merupakan rasa hormat yang paling umum dilakukan oleh siswa”.

Menurut salah satu guru PAI di SMP N 04 Bermani Ilir beliau menyatakan bahwa:

“Siswa yang memiliki rasa hormat dengan guru sangat erat hubungannya dengan keberhasilan di sekolah menunjukkan bahwa rasa hormat dari guru terhadap siswa itu penting bagi siswa, dan bahwa persepsi siswa mengenai rasa hormat guru secara positif berkorelasi dengan pencapaian akademik dan secara negative berkorelasi dengan absen siswa dan arahan disiplin. Sikap tidak hormat yang dilakukan oleh siswa terhadap guru yaitu; 1) Datang terlambat ke kelas; 2) Tidak mempedulikan pelajaran; 3) Nyolotin guru, 4) Menyahuti guru; 5) Berteriak-teriak di kelas; 6) Tidur selama pelajaran berlangsung; 7) Tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru; 8) bolos”.

Menurut Kepala sekolah bahwa sikap siswa yang tidak memiliki rasa hormat terhadap guru yaitu:

“Menyahuti guru, nyolotin guru, teriak-teriak di kelas, dan melawan guru merupakan tindakan yang paling sering dilakukan oleh siswa. Rasa hormat siswa terhadap guru akan tercermin dari rasa hormat guru terhadap siswa, artinya jika guru menunjukkan tindakan rasa hormat terhadap murid, maka siswa akan menunjukkan hal yang sama. Siswa mengharapkan guru tidak hanya datang dan mengajar namun juga memberikan perhatian terhadap nilai-nilai akademis mereka”

Hal ini senada dengan pendapat yang dinyatakan oleh Kepala sekolah SMP N 04 Bermani Ilir beliau menjelaskan:

“Seorang siswa yang memiliki rasa hormat terhadap guru tercermin dari sikapnya, contohnya mengerjakan tugas, tidak datang terlambat, berbicara dengan sopan, menyapa jikalau bertemu guru, sedangkan seorang siswa yang tidak memiliki rasa hormat terhadap guru yaitu siswa yang sering ribut dikelas, tidak mengerjakan tugas dan sering bolos sekolah”.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Siswa terhadap Gurunya di Sekolah

Berdasarkan tingkat kemauan belajar siswa dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu siswa yang memiliki kemauan belajar yang tinggi, siswa yang hanya ikut-ikutan, siswa yang setengah hari belajar, siswa yang sama sekali tidak mau belajar.

Ada beberapa alasan siswa untuk belajar diantaranya yaitu takut dimarah orang tua, siswa tidak mau pindah sekolah, siswa sulit untuk konsentrasi dalam belajar, dan ada siswa belajar untuk menjadi seorang ahli.

Dalam beberapa keadaan siswa dalam belajar bahwa adanya faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Dan tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar karena hanya mampu memahami materi yang bersifat konkret atau kontekstual, sehingga jikalau ada materi yang belum dipahami mereka merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Keinginan siswa untuk belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor jasmani dan rohani, bakat dan minat, lingkungan, keluarga dan metode pembelajaran yang digunakan guru, untuk memaksimalkan dalam proses pembelajaran maka seorang guru harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Menurut muhibbin syah yang menjadi faktor dalam mempengaruhi proses belajar mengajar ada tiga yaitu faktor internal yang meliputi kondisi dan jasmani siswa, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, faktor yang berasal dari pendekatan belajar yang meliputi strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar (Syah, 2005).

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu *pertama* faktor yang ada pada diri individu meliputi faktor kematangan pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. *Kedua* faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut faktor sosial meliputi faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial (Purwanto, 2004).

Berbeda dengan pendapat Soemanto Faktor-faktor tersebut meliputi :

1. Faktor-faktor Stimuli Belajar

Faktor-faktor stimuli atau pendorong belajar meliputi berbagai hal yang berkaitan erat dengan aspek pembelajaran. Faktor-faktor ini meliputi panjangnya waktu belajar, kesulitan materi pembelajaran, dan suasana lingkungan belajar. Apabila faktor-faktor stimuli ini terpenuhi maka siswa akan lebih bersemangat untuk belajar.

2. Faktor-faktor Metode Belajar

Metode belajar yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Penentuan metode pembelajaran yang digunakan dipengaruhi oleh beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dipakai, kapasitas siswa dalam menerima pembelajaran, alat pembelajaran yang akan digunakan, dan kapasitas guru dalam memberikan pembelajaran.

3. Faktor Individual Siswa

Setiap siswa memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari siswa lainnya. Kesiapan setiap individu siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berkaitan dengan dirinya, seperti kematangan pemikiran, pengalaman masa lalu, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, dan kondisi kesehatan rohani (Soemanto, 1998).

Berbagai aspek tersebut saling berhubungan dan bersatu membentuk sebuah karakter individu siswa. Faktor ini dapat dijadikan sebagai landasan interaksi antara guru dan siswa, khususnya melalui pendekatan individual atau pendekatan personal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Mustaqim dan Abdul Wahib (Mustaqim & Abdul, 2003), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar didasarkan pada kondisi internal siswa tanpa sedikitpun memerhatikan kondisi-kondisi di luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain; 1) Kemauan pembawaan siswa; 2) Kondisi fisik siswa; 3) Kondisi psikis siswa; 4) Kemauan untuk belajar; 5) Sikap terhadap guru, mata pelajaran dan pengertian mengenai kemajuan diri sendiri; 6) Bimbingan; 7) Ulangan atau evaluasi.

Menurut Tohirin (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua aspek, yakni 1) Aspek Fisiologis, meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang. Berkaitan dengan ini, kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan pendengaran dan penglihatan yang sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran. Apabila aspek ini terganggu maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran; 2) Aspek Psikologis, meliputi tingkat kecerdasan atau intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran. Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran daripada kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang memiliki kompetensi dan profesionalitas diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar siswa. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Menurut Guru PAI bahwa yang menjadi faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap guru yaitu:

“Kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri”.

Hal ini juga senada yang disampaikan oleh Kepala sekolah yang menjadi faktor dalam mempengaruhi sikap siswa terhadap guru yaitu:

“Pendekatan belajar, kondisi keluarga, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Pada hakikatnya inti persoalan psikologi pendidikan terletak pada anak didik, sebab pendidikan adalah perlakuan terhadap anak didik dan secara psikologis perlakuan ini harus selaras dengan keadaan anak didik. Karena problem yang ada sangat berkaitan dengan sifat-sifat psikologis yang ada pada anak didik (dalam proses pendidikan) dan ini menentukan inti segi-segi ilmu pengetahuan psikologis yang di perlukan. Selain itu masih terdapat beberapa masalah khusus yang juga perlu dilihat dari sisi psikologis, seperti soal pendidikan orang dewasa, kesehatan mental serta bimbingan dan konseling, materi yang digunakan, dan evaluasi hasil pendidikan. Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, yaitu melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan dan lain- lain sekitarnya. Jadi, sikap mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Dimana apa yang disebut adanya proses sosialisasi dari pada individu”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulan menurut peneliti yaitu *pertama* siswa seharusnya menjaga batasan antara dirinya dan gurunya, dengan menjaga sikap sopan, berkata yang santun, tidak mengetes kemampuan gurunya, tidak menanyakan hal-hal yang menyulitkan gurunya dan lain sebagainya. Sebagai seorang siswapun harus menyadari bahwa guru adalah sosok yang harus dihormati dan patuhi perintahnya jika itu tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Pada hubungan yang lainnya, guru dan siswa menyepakati jika rasa hormat berfungsi melalui kepedulian terhadap mendengarkan, kepribadian, kepatuhan dan kesopanan. *Kedua* Faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap gurunya di sekolah adalah Faktor internal dalam hal ini siswa itu sendiri, Faktor Eksternal meliputi sifat obyek yang diajukan sasaran sikap, kewibawaan orang yang mengemukakan sikap, sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap, situasi pada saat sikap itu terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Dekker, J. R. (2002). *The Operational Definition of Respect among Students and Teachers in CSI High School*. Trinity Evangelical Divinity School.
- Mahanal, S., Darmawan, E., Corebima, A. D., & Zubaidah, S. (2010). Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Materi Ekosistem

- terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa SMAN 2 Malang. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v1i1.179>
- Mustaqim & Abdul, W. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nidawati. (2013). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama. *Pionir*, 4(1), 13–28.
- Purwanto, N. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- RI, D. A. (2014). *Mushaf Almumayyaz*. Bekasi: Cipta Bagus Segera.
- Soemanto, W. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v1i1i2.3489>